

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang

Berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang dengan cepat, dan menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sangat penting. Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar di Indonesia. Burbules dan Hansen (2018) menyatakan bahwa “Mengajar adalah usaha manusia yang tak ternilai, tak tergantikan, tetapi juga tidak pasti”. Keterlibatan siswa menjadi penting dalam setiap proses belajar mengajar karena akan terjadi interaksi yang sangat baik antara guru dan siswa.

Salah satu dari empat keterampilan bahasa yang penting adalah berbicara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "berbicara adalah kegiatan melahirkan pendapat dengan perkataan, berkata, bercakap, atau berbahasa menggunakan vokal". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah proses mengubah pikiran, gagasan, ide, atau bahkan perasaan menjadi bunyi bahasa yang bermakna untuk dikomunikasikan.

Keterampilan berbicara penting untuk dikuasai oleh siswa karena berbicara termasuk kemampuan berbahasa yang bersifat produktif. Pentingnya keterampilan berbicara dalam komunikasi diungkapkan oleh Ellis dkk. (dalam Supriyadi 2005) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Komunikasi dapat berlangsung secara baik dan benar sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan.

Proses pengucapan tata bunyi bahasa itu tidak lain yaitu berbicara, dapatlah dikatakan bahwa keterampilan berbicara adalah wujud komunikasi yang utama. Keterampilan berbicara dapat mengontrol proses komunikasi. Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang efektif. Keterampilan berbicara dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, ide,

tanggapan, dan sebagainya). Kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan. Penyampaian berbagai hal dengan keterampilan berbicara tersebut berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan berbicara tentu melibatkan pembicara dan pendengar yang berada dalam interaksi yang bersifat aktif dan kreatif. Kemampuan yang juga sangat diharapkan dapat dikuasai oleh siswa dengan baik adalah keterampilan berbicara atau disebut dengan *speaking skill activity*. *Speaking activity* atau kegiatan berbicara yang dimaksud adalah siswa dapat berbicara atau berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik. Kata *speaking* berasal dari kata *speak* yaitu *to express opinions; to say; to converse*.

Speaking adalah cara mengeluarkan atau mengekspresikan pendapat, perkataan yang kita ingin utarakan. *Speaking* memiliki cakupan yang cukup luas dalam kehidupan kita. *Speaking* membuat kita seolah-olah melakukan penerjemahan yang secara tidak langsung membuat otak kita bekerja dua kali. Hal ini dapat digambarkan seperti ketika anak diberikan pertanyaan lalu anda mempersiapkannya terlebih dahulu dalam tahap persiapannya dalam bentuk bahasa Indonesia yang baik dan benar lalu memindahkannya atau menterjemahkannya kedalam Bahasa Inggris dalam pola yang benar, dengan demikian otak kita akan bekerja dua kali.

Mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing lebih tepat bila dilakukan sedini mungkin. Periode kritis/sensitif untuk belajar bahasa adalah pada anak usia dini, dimana fleksibilitas otak masih sangat baik. Perkembangan kemampuan berbahasa akan mendasari kemampuan membaca, semakin kaya penguasaan kosakata yang dimiliki maka semakin mudah anak memahami tulisan, dan pada akhirnya semakin lancar kemampuan anak membaca (Marthayunanda, 2009). Dalam membimbing siswa, sangat penting untuk memperhatikan ketika mereka belajar berbicara. Hal ini disebabkan fakta bahwa sebagian besar siswa di Indonesia masih menggunakan kaidah bahasa Indonesia untuk memahami kosa kata Inggris. Menurut Linse (2005, hlm. 63), bahasa ibu atau bahasa ibu memengaruhi kemampuan berbicara siswa, sehingga perlu mengulang kosakata. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk melatih keterampilan berbicara, seorang pendidik harus memulai dengan memperkenalkan kosakata dengan pengulangan berkali-kali. Ini karena siswa di Indonesia menggunakan

bahasa Indonesia setiap hari, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk menggunakan kaidah bahasa Inggris.

Siswa harus terbiasa menggunakan kosa kata baru dalam bahasa Inggris dengan pengulangan ini. Pendidik harus mengajar bahasa Inggris sesuai dengan perkembangan anak, menurut Linse (2005:46-52) yang memandang keterampilan berbicara sama pentingnya dengan perkembangan bahasa anak, mengatakan bahwa: *Speaking activities are an important part of any young learners and classroom and are often considered the focal point of instruction. when young children are learning to speak in english as their native language, they sometimes have difficulty articulating specific phonemes such as /th/or/. these difficulties can occur due to developmental factors. speaking is equally important in children overall language development. children learning english as their native language spend time developing speaking skill. when children begin speaking, they experiment and play with the utterances that are made form words and phrases.* Maksudnya adalah kegiatan berbicara merupakan bagian penting bagi setiap pelajar karena dianggap sebagai titik fokus instruksi. Ketika anak-anak belajar berbicara menggunakan bahasa Inggris sebagai Bahasa asli mereka, sering mengalami kesulitan mengartikulasikan fonem tertentu. Hal ini dapat terjadi karena faktor perkembangan. Secara keseluruhan, perkembangan bahasa anak sangat penting, dan anak-anak sering menghabiskan banyak waktu untuk belajar bahasa Inggris. Ketika anak-anak mulai berbicara, mereka bereksperimen dan bermain dengan ucapan-ucapan yang membentuk kata-kata dan frasa. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa pembelajaran berbicara harus diajarkan dengan cara yang sesuai dengan perkembangan anak. Berikan kesempatan kepada mereka untuk mencoba ucapan-ucapan dalam bahasa Inggris yang membentuk kata atau kalimat supaya mereka tidak terlalu terbebani dengan kata-kata yang sulit bagi mereka untuk membentuk kalimat.

Teams Games Tournaments adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama adalah model TGT. Hal ini dibuktikan oleh keberhasilan penelitian oleh (Wayan, 2018). Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournaments*

(TGT) telah meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti bahwa 90% peserta didik telah mencapai ketuntasan KKM 78 (standar sekolah) dalam materi laju reaksi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Septi dkk. (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase ketuntasan hasil belajar matematika meningkat dari 63,6% siswa yang tuntas pada siklus I menjadi 83,3% siswa yang tuntas pada siklus II. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar siswa sebesar 19,7%, sehingga terbukti bahwa model pembelajaran *Teams Games Tournament* mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Septi dkk. (2018) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model TGT mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model TGT sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. Pembelajaran kooperatif model TGT memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu. Ada banyak keuntungan dengan menerapkan model TGT ini yaitu, siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, meningkatkan semangat mereka untuk belajar, membantu mereka mengembangkan pengetahuan mereka, menumbuhkan toleransi dan kerja sama, dan mendorong siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik serta membantu guru mengetahui perkembangan belajar dan kerja sama siswa. Model ini dipilih untuk digunakan pada kelas V karena dianggap dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok di mana mereka mengerjakan tugas bersama, berbicara satu sama lain, dan melakukan tanya jawab dengan berbagai teman secara akademis. Selain itu, TGT memiliki permainan dan turnamen yang membantu siswa bersaing dengan teman-teman yang memiliki tingkat pendidikan yang sama, sehingga mereka dapat bertanggung jawab dan berkontribusi aktif untuk mendapatkan skor untuk kelompok mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris di SD Yos Sudarso Purwakarta yang berpendapat bahwa keterampilan berbicara di kelas V perlu ditingkatkan. Keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada siswa kelas V belum sepenuhnya tercapai. Peneliti mendapatkan informasi bahwa guru menggunakan

metode ceramah pada saat pembelajaran dan membuat siswa kurang bersemangat. Peneliti berpendapat, fenomena yang terjadi pada sekolah tersebut perlu diterapkan suatu metode yang membuat peningkatan minat belajar siswa khususnya dalam keterampilan berbicara Bahasa Inggris.

Penerapan metode pembelajaran yang sudah diterapkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas V di SD Yos Sudarso Purwakarta membuat siswa kurang antusias. Penerapan metode pembelajaran yang dikemas dengan *games* menarik, siswa pun akan terlibat aktif dan menyenangkan. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara, maka perlu memiliki kosa kata yang lebih banyak melalui *games* pembelajaran agar siswa pun termotivasi dalam suasana belajar. Siswa harus mampu berbicara dalam bahasa Inggris untuk menggunakannya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan berbicara setiap siswa berbeda. Ada orang yang sudah bisa berbicara dengan lancar dalam bahasa Inggris, tetapi ada juga orang yang tidak.

Menurut Dewi (dalam Zuhriyah, 2017), ada beberapa alasan mengapa siswa tidak bisa berbicara dengan baik: mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk praktek berbicara, mereka tidak memiliki banyak kosakata, mereka tidak tertarik dengan cara guru mengajar mereka, dan mereka tidak bisa menggunakan kemampuan berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris didukung oleh strategi dan teknik mengajar guru. Oleh karena itu, dalam mewujudkan pembelajaran yang baik dibutuhkan guru yang mempunyai kompetensi. Kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru tersebut yakni, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Guru tidak hanya menguasai kompetensi tersebut, tetapi juga diharapkan untuk meningkatkan kompetensi tersebut sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru yang berkompeten akan melaksanakan tugas belajar mengajar di kelas penuh semangat dan menyenangkan, serta penuh makna, murid selalu mendapatkan hal baru setiap kali masuk kelas untuk belajar. Murid tidak akan pernah bosan untuk belajar di kelas karena gurunya berkompeten. Guru kompeten akan melahirkan murid-murid yang rajin belajar karena mereka mencintai proses pembelajaran dan memahami arti penting belajar bagi masa depan (Jejen Musfah, 2012).

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara, maka peneliti mengajukan solusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Peneliti tertarik menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT). Slavin (2015) menyatakan bahwa TGT merupakan prosedur pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berkompetisi dengan kelompok lain sehingga siswa bergairah belajar. Berkat adanya games dan turnamen yang menjadi karakteristik TGT membuat siswa antusias selama proses pembelajaran karena siswa ingin membuktikan bahwa dirinya pintar dan menjadi yang terbaik. Model pembelajaran TGT memberikan peluang kepada siswa untuk belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. (Mulyaningsih, 2014, hlm. 244)

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SD Yos Sudarso Purwakarta yang berpendapat bahwa Model TGT akan efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah metode ini berpengaruh pada peningkatan keterampilan berbicara dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Teams Games Tournament* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah secara umum diatas dapat dijabarkan rumusan masalah secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran tipe TGT terhadap peningkatan hasil keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas V sekolah dasar?
2. Apakah peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa sekolah dasar yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe TGT lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran metode ceramah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

Debora Carmelita S, 2024

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TIPE TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENTS) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS KELAS V SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran tipe TGT terhadap hasil peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa sekolah dasar kelas V.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe TGT lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran metode ceramah.

1.4 Manfaat penelitian

Secara Praktis

1. Bagi guru dan sekolah, penelitian ini dapat menawarkan gambaran tentang bagaimana merancang pembelajaran kooperatif dengan tujuan meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menawarkan pengetahuan tentang desain pembelajaran serta pengalaman dalam memecahkan masalah dan perencanaan pendidikan.
3. Diharapkan bahwa peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan mempelajari lebih banyak tentang masalah Pendidikan

Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournaments) khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara (speaking) Bahasa Inggris untuk siswa Sekolah Dasar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan dalam penelitian ini yaitu:

BAB I: Bab Pendahuluan. Pada Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian

BAB II: Bab Kajian Teori. Pada bab ini mencakup kajian teori yang berisi tentang pembelajaran Bahasa Inggris di SD, keterampilan berbicara, model pembelajaran Tipe TGT.

BAB III: Bab Metode Penelitian. Pada Bab ini menjelaskan bagian pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV: Bab Pembahasan. Pada Bab ini memuat tentang temuan dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan. Bab ini membahas hasil dari pengolahan data menggunakan Teknik pengumpulan data yang terstruktur di Bab III.

BAB V: Bab Simpulan. Pada Bab ini membahas tentang simpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dibahas pada Bab IV, dan saran untuk beberapa pihak yang mencakup simpulan, implikasi, dan rekomendasi.